**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dan dekadensi moral yang terjadi di Indonesia telah mempengaruhi sebagian besar pemuda. Berita tentang tawuran, banyak ditemukan di surat kabar, televisi, dan media lainnya. Pelajar dan mahasiswa semestinya memiliki karakter yang baik dan semakin baik moralnya. “*The moral degradation symptoms are indicated by the increase of drug abuse, free sex, crime, violent act, and many other disrespectful behaviors*” (Agung, 2011). Dekadensi moral yang terjadi ditandai dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, korupsi, dan perilaku tidak bermoral lainnya.

Persoalan dekadensi moral, tidak hanya menimpa bangsa Indonesia. Amerika sebagai bangsa yang besar, juga mengalami krisis moral. Sehingga konsep pendidikan karakter merupakan solusi dalam membentuk dan memperbaiki moral setiap bangsa. Hal tersebut diungkapkan dalam sebuah jurnal yang berjudul Character Education in America’s Schools bahwa *“...the rise in violent crime and a general feeling by the public that American children suffered a crisis in morals led to a resurgence of character education programs across the nation....”* (Prestwich, 2012).

Kenaikan kejahatan dan tindak kekerasan menyebabkan kebangkitan program pendidikan karakter di seluruh bangsa. Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini (Asmani, 2011: 23). Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat menghawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur.

1

Pendidikan karakter adalah salah satu solusi dalam mengatasi perilaku negatif peserta didik dan meningkatkan motivasi akademiknya. Sebuah hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri, St. Louis, menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensip terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Asmani, 2011: 44).

Para guru perlu menyadari bahwa selama ini pembelajaran di kelas hanya sekedar belajar mengajar saja, sebagai transfer ilmu semata, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian pelajar itu sendiri sebagaimana yang seharusnya terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007: 236), bahwa kita seringkali lupa hanya memandang pendidikan sebagai “*transfer of knowledge*”, seraya melupakan fungsi utama lainnya, seperti halnya pengembangan intelektualitas peserta didik. Tanpa adanya proses pembentukan kepribadian, pendidikan tidak memenuhi fungsinya secara keseluruhan.

Kesuksesan individu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill*) saja, akan tetapi lebih juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Melalui pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu strategi pengembangan mental dan moral yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas moral sumber daya manusia, sehingga tercapai keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pendidikan watak dan kepribadian atau budi pekerti. Lickona (1991: 1) berpendapat bahwa “pendidikan karakter telah berjalan selama pendidikan ada”. Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu orang menjadi cerdas dan untuk membantu orang menjadi baik.

Pembentukan karakter yang baik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik di sekolah. Berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah, dikatakan bahwa sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak-anak disekolah bukan terletak pada kecerdasan otak, tapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkosentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Asmani, 2011: 44-45).

Pembentukan kepribadian siswa terkait erat dengan pendidikan karakter. Menurut Koesoema (2007: 80), kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Lebih lanjut, Koesoema (2007: 80) menjelaskan bahwa apabila dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam hal ini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2006:17) yang mengungkapkan bahwa karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogin atau pengalam seluruh faktor lingkungan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter dan pekribadian merupakan faktor yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pendidikan karakter juga memerlukan aspek perasaan atau emosi. Pendidikan karakter melibatkan komponen-komponen pembelajaran sebagaimana kutipan berikut.

Pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik, dan materi yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), sehingga mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) (Lickona, 1991: 71).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa seluruh komponen tersebut, manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Anak akan selalu dihadapkan pada situasi kehidupan dewasa ini yang sudah semakin kompleks. Menurut Tilaar tentang kompleksitas masa depan itu memberikan dua alternatif pilihan yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin (Yamin & Sanan, 2013: 61). Dengan melihat kompleksitas di atas, maka pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan anak yang berkualitas dan memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini pula tercantum dalam dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 diuraikan bahwa

tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003: 37).

Proses pendidikan berawal (benih) dari keluarga, kemudian berkembangan di sekolah dan berbuah dalam masyarakat. Keluarga merupakan sumber pencerdasan spiritual, sekolah adalah sumber pencerdasan intelektual, dan masyarakat adalah sumber pencerdasan moral emosional (Suhartono, 2009:117-124). Proses pendidikan tersebut bukan hal yang tidak mungkin dilakukan dalam satu wadah yang dapat menampung nilai-nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Pencerdasan spiritual, emosional, dan intelektual dapat dilakukan dalam satu sistem pendidikan pondok pesantren (*islamic boarding school*) atau dalam sistem sekolah berasrama (*boarding school*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Mulyatiningsih, 2014). Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Tesis Puspita (2015) dengan judul “pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan (studi atas peserta didik madrasah tsanawiyah negeri 1 yogyakarta) menujukkan hasil penelitian bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta 1 dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin, yang terdiri atas: salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarrus bersama di dalam kelas, shalat berjamaah, menghafal al-qur’an (khusus kelas tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) pengkondisian yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan dan (2) keteladanan tidak disengaja yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Lebil lanjut Puspita (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan dapat melahirkan karakter seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik perserta didik, (2) meningkatkan keimanan, (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca, dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Karakter peserta didik memiliki porsi yang sangat besar dalam keberhasilannya. Pendapat Goleman (dalam Asmani, 2011: 45) tentang keberhasilan seseorang di Masyarakat bahwa 80% keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh keceradasan otak (IQ). Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter diantaranya Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea, hasil penelitian di negara-negara tersebut menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis (Asmani, 2011: 45).

Pelaksanaan pendidikan karakter khusus di Pondok Pesantren Kabupaten Sinjai telah dilaksanakan baik dalam bentuk pengintegrasian dalam pembelajaran, pengintegrasian dalam manajemen pondok pesantren, dan pengintegrasian dalam pembinaan kepeserta didikan. Hasil survey dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai bentuk analisis kebutuhan, masih terdapat banyak hal yang mesti diperkuat dan perlu untuk dikembangkan.

 Berdasarkan hasil survey dan hasil wawancara pada tanggal 11-30 november 2015 memberikan informasi bahwa karakter-karakter yang perlu diperkuat dan dibudayakan adalah karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab. Salah satu nilai karakter yang akan di tingkatkan adalah karakter kemandirian santri. Kemandirian santri sangatlah rendah dikarenakan peran pembina dalam melakukan pembinaan sangat mendominasi sehingga hampir semua aktivitas santri atas dasar perintah pembina bukan atas keinginan santri. hal ini menyebabkan santri kurang mandiri dalam melaksanakan aktivitas pondok baik aktivitas belajar, maupun aktivitas rutin di dalam pondok pesantren.

Hasil survey yang telah dilakukan peneliti pada 6 (enam) Pondok Pesantren di Kabupaten Sinjai yakni; (1) Pondok Pesantren Darul Hikmah, (2) Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce’e, (3) Pondok Pesantren Al-Markaz, (4) Pondok Pesantren Syiar Islam, (5) Pondok Pesantren Taman Qur’an Nurul Jibal, dan (6) Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Bongki pada 11-30 november 2015. Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang. Responden tersebut adalah pembina Pondok Pesantren. Masing-masing responden dari Pondok Pesantren berjumlah 5 orang pembina. Angket yang disebarkan berisi pertanyaan tentang pendidikan karakter yang telah berjalan di Pondok Pesantren masing-masing. Selain memberikan angket kepada para pembina pondok pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan para pembina pondok pesantren yang ada di Kabupaten Sinjai. Adapun hasil dari survey tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kedisiplinan Santri dalam Beribadah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 21 | 70 % |
| 3. | Ragu-ragu | 9 | 30 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pertanyaan tentang kedisiplinan santri dalam beribadah seperti shalat, mengaji dapat dikatakan bahwa santri disiplin dalam beribadah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, sebanyak 70% pembina setuju bahwa santri disiplin dalam ibadah shalat dan ibadah membaca al-quran.

Tabel 1.2 Kemandirian Santri dalam Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 10 | 33 % |
| 3. | Ragu-ragu | 20 | 67 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.2 tentang kemandirian santri dalam melakukan antivitas belajar di dalam Pondok Pesantren masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 67% pembina menjawab ragu-ragu tentang kemandirian santri. Itu artinya bahwa santri belum dapat dikatakan mandiri dalam belajar dari penilaian para pembina.

Tabel 1.3 Kemandirian Santri dalam Melakukan

Aktivitas Pondok

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 7 | 23 % |
| 3. | Ragu-ragu | 21 | 70 % |
| 4. | Tidak setuju | 2 | 7 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.3 tentang kemandirian santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan di dalam masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban para pembina bahwa 70% pembina menjawab ragu-ragu tentang kemandirian santri dalam melakukan kegiatan di Pondok.

Tabel 1.4 Prilaku Sosial Santri (Tolong Menolong)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 12 | 40 % |
| 3. | Ragu-ragu | 18 | 60 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.4 tentang perilaku sosial dalam hal tolong menolong, baik tolong menolong pada kegiatan kerja bakti, kegiatan kebersihan pondok, dapat dikatakan bahwa santri belum optimal dalam menolong. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 60% pembina menjawab ragu-ragu tentang prilaku sosial santri.

Tabel 1.5 Kedisiplinan Santri dalam Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 17 | 57 % |
| 3. | Ragu-ragu | 13 | 43 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.5 tentang kedisiplinan santri dalam belajar di Pondok pesantren tergolong baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 57% pembina menjawab setuju. Dapat diartikan bahwa santri dalam belajar baik di madrasah maupun dipondok tergolong cukup disiplin, walaupun sebagian pembina menganggap bahwa santri masih kurang disiplin dalam belajar.

Tabel 1.6 Kepercayaan Diri Santri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 8 | 27 % |
| 3. | Ragu-ragu | 22 | 73 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.6 tentang kepercayaan diri santri, baik dalam kepercayaan diri tampil di depan umum, kepercayaan diri dalam berkomunikasi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 73% pembina menjawab ragu-ragu tentang kepercayaan diri santri.

Tabel 1.7 Santri tidak Perlu Pengawasan Pembina

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 0 | 0 % |
| 3. | Ragu-ragu | 7 | 23 % |
| 4. | Tidak setuju | 21 | 70 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 2 | 7 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.7 tentang santri tidak memerlukan pengawasan dari pembina masih tergolong rendah. Hampir semua pembina menjawab tidak setuju jika santri tidak diawasi oleh pembina. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 70% pembina menjawab tidak setuju tentang santri tidak perlu diawasi. Jawaban ini juga dapat dikatakan bahwa santri belum mandiri dan belum bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan oleh pembina.

Tabel 1.8 Kerajinan Santri dalam Aktivitas Pondok

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 6 | 20 % |
| 3. | Ragu-ragu | 24 | 80 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.8 tentang sikap rajin santri dalam beraktivitas di Pondok masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 80% pembina menjawab ragu-ragu tentang sikap rajin santri.

Tabel 1.9 Motovasi Belajar Santri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 0 | 0 % |
| 2. | Setuju | 17 | 57 % |
| 3. | Ragu-ragu | 13 | 43 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.9 tentang motivasi santri dan antusias santri dalam belajar tergolong baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 57% pembina menjawab setuju tentang motivasi yang dimiliki santri dalam belajar. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar agama.

Tabel 1.10 Sikap Sopan Santun Santri (Terhadap Guru dan Temannya)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 4 | 13 % |
| 2. | Setuju | 17 | 57 % |
| 3. | Ragu-ragu | 9 | 30 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.10 tentang sikap sopan santun santri baik terhadap guru maupun terhadap temannya tergolong baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden bahwa 57% pembina menjawab setuju tentang sikap santri yang sopan dan santun.

Tabel 1.11 Perlunya Diterapkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Responden | Persen |
| 1. | Sangat setuju | 7 | 23 % |
| 2. | Setuju | 12 | 40 % |
| 3. | Ragu-ragu | 11 | 37 % |
| 4. | Tidak setuju | 0 | 0 % |
| 5. | Sangat tidak setuju | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Pada tabel 1.11 tentang perlunya pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren mendapatkan respon yang positif dari pembina. Dapat dilihat bahwa sebanyak 23% menjawab sangat setuju dan 40% menjawab setuju. Walaupun masih ada pembina yang menjawab ragu-ragu sebanyak 37%. Hal ini karena para pembina tersebut menganggap bahwa di pondok pesantren telah dilaksanakan pendidikan karakter yakni pendidikan akhlak (pendidikan berbasis agama).

Bukan hanya persoalan nilai karakter apa yang mesti di tanamkan, akan tetapi para pembina dan pimpinan Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Sinjai memberikan informasi bahwa pondok pesantren harus terus melakukan penanaman nilai-nilai karakter kepada para santri yang membutuhkan proses dan pendekatan yang intensif dan terus menerus sampai para santri meninggalkan pondok pesantren. Munzir As’ad (Pembina PPs Darul Istiqamah Puce’e), Muzakkir (Pembina PPs Al-Markaz), Hidayatullah Marzuki (Pembina PPs Darul Istiqamah Bongki), dan Abu Darda (Pembina PPs Darul Hikmah) mengatakan bahwa pembentukan karakter dibutuhkan segala aspek pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil wawancara peneliti dengan 30 orang pembina memberikan informasi bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri masih terdapat banyak kekurangan. Seperti halnya, masih banyak pondok pesantren yang belum memiliki buku model pendidikan karakter, buku pedoman pembina dalam melaksanakan proses pembinaannya, dan belum memiliki buku pedoman santri. Selama ini, para pimpinan dan pembina pondok pesantren memberikan pembinaan berdasarkan pengalaman mereka sewaktu masih belajar di pondok pesantren masing-masing. Selain itu, pelaksanaan pembinaan karakter santri dilakukan dengan model keteladaan para pimpinan dan pembina pondok pesantren.

Degan melihat beberapa kebutuhan pengembangan yang diperlukan di pondok pesantren kabupaten sinjai, maka peneliti menganggap penelitian ini penting karena akan mengembangkan model pendidikan karakter yang terus-menerus yang mengembangkan aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif secara terintegrasi dalam pembinaan kepsertadidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan pengembangan model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Kabupaten Sinjai.

Pemilihan pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Sinjai berdasarkan analisis bahwa pondok pesantren telah melakukan dan menerapkan pendidikan karakter bagi santri-santrinya, akan tetapi masih membutuhkan pengembangan. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter santri secara khusus dan karakter siswa secara umum.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan penelititan ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai sebagai kebutuhan pengembangan model?
2. Bagaimanakah gambaran komponensial prototipe Model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai?
3. Apakah model operasional pendidikan karakter valid dan praktis dalam meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai?
4. Apakah efektifitas model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri sebagai model yang direkomendasikan untuk dilaksanakan?
5. **Tujuan Pengembangan**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilakan sebuah produk berupa model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai sebagai kebutuhan pengembangan model.
2. Membuat gambar komponensial prototipe Model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai.
3. Untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan model operasional pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai.
4. Untuk mengetahui efektifitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri sebagai model yang direkomendasikan untuk dilaksanakan.
5. **Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang diharapkan melalui pengembangan model ini adalah model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian santri. Spesifikasi produk ini dikembangkan yaitu:

1. Buku model, yang memuat: (1) rasionalisasi model pendidikan karakter; (2) teori-teori pendukung model pendidikan karakter; (3) komponen-komponen model pendidikan karakter; (4) petunjuk penggunakan model pendidikan karakter; dan (5) perangkat pembinaan model pendidikan karakter.
2. Buku pedoman pembina, terdiri atas; 5 (lima) bab. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab pendahuluan terdiri atas latar belakang, tujuan pembinaan dan tahapan pembinaan. Bab dua adalah bab program pembinaan. Bab program pembinaan terdiri atas program pembinaan kedisiplinan santri, program hafizh, program pembinaan imam dan dai, program kepemimpinan, dan program pembinaan peduli sosial. Bab tiga adalah bab materi pembinaan. Materi pembinaan terdiri atas materi kedisiplinan, materi hafalan, materi imam dan dai, materi kepemimpinan, dan materi kepedulian sosial. Bab empat adalah bab tentang metode pembinaan. Metode pembinaan terdiri atas metode pembinaan, metode pengawasan dan metode keteladanaan. Bab lima adalah bab tentang peran pembina. Peran pembina terdiri atas, tugas pembina, tanggungjawab pembina dan kriteria pembina. Bab enam adalah bab tentang evaluasi pembinaan. Evaluasi pembinaan terdiri atas jenis-jenis evaluasi pembinaan, alat evaluasi pembinaan dan kriteria evaluasi pembinaan
3. Buku pedoman santri, terdiri dalam 5 (lima) bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, tujuan pembinaan dan ruanglingkup pedoman pembinaan. Bab dua adalah bab tentang tugas dan peran santri yang teridi atas tugas santri dan peran santri. Bab tiga adalah bab tentang materi-materi pembinaan yang terdiri atas materi kedisiplinan, materi hafalan, materi ceramah dan imam, materi kepemimpinan dan materi peduli sosial. Bab empat adalah bab tentang metode pembinaan santri yang terdiri atas metode pemahaman, metode kemandirian dan metode pembinasaan. Bab lima adalah jadwal program pembinaan. Bab enam adalah bab tentang format penilaian yang terdiri atas format penilaian kedisiplinan santri, format penilaian hafalan santri, format imam dan dai santri, format kepemimpinan santri dan format penilaian kepedulian sosial santri.
4. **Manfaat Pengembangan**
5. **Manfaat teoritis**

Hasil kajian teoritik penelitian ini dapat menggambarkan proses pendidikan karakter pada satuan pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, model pendiidkan karakter ini memberi sumbangan dalam pembangunan pendidikan khususnya dalam rangka optimalisasi pendidikan karakter peserta didik.

1. **Manfaat praktis**
2. Penelitian ini menghasilkan produk berupa panduan model pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian anak. Panduan ini sangat membantu pembina dan santri dalam proses kematangan kemandirian santri.
3. Manfaat pengembangan model ini, diharapkan lebih mempermudah pembina dan anak dalam mewujudkan pembentukan karakter terkhusus dalam meningkatkan kemandirian.
4. **Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Pengembangan model pendidikan karakter diasumsikan dapat mengatasi prilaku kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kabupaten Sinjai. Model pendidikan karakter dapat mencerahkan, membahagiakan, memudahkan santri dalam membentuk sikap kemandiriannya. Pengembangan model pendidikan karakter di sekolah terbagi atas 3 bentuk pengembangan yaitu; 1) pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran, 2) pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah, dan 3) pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kepesertadidikan. Adapun keterbatasan dalam model pengembangan ini, hanya pada pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kepesertadidikan. Akan tetapi pada dasarnya, model pendidikan karakter ini diasumsikan dapat diterapkan pada berbagai bentuk aktivitas, bentuk karakteristik santri dan dalam segala tingkatan.